

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU
KELOMPOK RISIKO TINGGI TENTANG HIV-AIDS
DI KOTA BANDUNG PERIODE TAHUN 2014

*RELATIONS BETWEEN KNOWLEDGE, ATTITUDE, AND BEHAVIOR
OF HIGH RISK GROUP TOWARDS HIV-AIDS
IN BANDUNG PERIOD OF 2014*

Mia Maya Ulpha¹, Penny S. Martioso², Ronald Jonathan³

¹Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha,

²Bagian Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha

³Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha

Jalan Prof. Drg. Suria Sumantri MPH No. 65 Bandung 40164 Indonesia

ABSTRAK

Infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) telah berkembang menjadi masalah kesehatan dunia. Infeksi HIV bila tidak terdiagnosis dan mendapatkan penanganan dapat asimtomatik dan berkembang menjadi *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). AIDS adalah penyakit berbahaya yang melemahkan sistem kekebalan tubuh dan berakhir dengan kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku kelompok wanita penaja seksual (WPS) yaitu salah satu kelompok risiko tinggi infeksi HIV-AIDS.

Penelitian survei analitik ini dengan *cross sectional design dan convenience sampling* terhadap kelompok WPS beberapa lokalisasi di Kota Bandung pada periode Agustus-September 2014. Data disajikan dengan tabel distribusi dan dianalisis dengan *Chi Square* untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Tentang infeksi HIV-AIDS, 63,15% responden memiliki pengetahuan cukup, sikap 78,94% responden dan 97,36% perilaku responden adalah baik. Hasil analisis statistik terbukti adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap (p-value 0,043, $p < 0,05$), dan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dengan perilaku (p-value 0,008, $p \leq 0,01$) dan hubungan antara sikap dengan perilaku (p-value 0,000, $p \leq 0,01$).

Pengetahuan tentang infeksi HIV-AIDS kelompok WPS Kota Bandung periode Agustus-September 2014 cukup, serta memiliki sikap dan perilaku baik tentang infeksi HIV-AIDS. Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap, dan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dengan perilaku serta hubungan antara sikap dengan perilaku.

Kata kunci: pengetahuan, sikap, perilaku, HIV-AIDS

ABSTRACT

Human Immunodeficiency Virus have become a global health problem, the infection if left undiagnosed, can become asymptomatic, and progressed into Acquired Immuno Deficiency Syndrome or AIDS. AIDS is a lethal disease that weakens the immune system, and may eventually leads to death. This study aims to find the relations between knowledge, attitude and behavioural on Female Sex Worker (FSW), which is one of the high risk group of contracting HIV-AIDS.

This was an analytical survey, with cross sectional design and convenience sampling on Female Sex Worker on few brothels in Bandung city, in the period of August through September 2014, the data was presented with distribution tabels, and was analyzed with Chi Square, to find out whether there were relations between knowledge, attitude and behaviour.

On HIV-AIDS infection, 63.15% of the responders have sufficient knowledge, 78.94% of the respondents have good attitude and 97.36% of the respondents have good behavior. The result of statistical analysis had shown that there were significant differences in relation between knowledge with attitude $p=0.043(p<0.05)$. While very significant result in relation of knowledge with behavior $p=0.008 (p\leq 0.01)$ and also in attitude with behavior $p=0.000 (p\leq 0.01)$.

The study finds that the knowledge of HIV-AIDS on FSW in the city of Bandung of the period August-September 2014 is sufficient, and had good attitude and behavior on the HIV-AIDS. There were significant differences in relation between knowledge with attitude . While very significant result in relation of knowledge with behavior and also in attitude with behavior.

Keyword : *knowledge, attitude, behavior, HIV-AIDS*

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus penyebab Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS). Insidensi infeksi HIV-AIDS secara global cenderung semakin meningkat dan disertai berbagai koinfeksi yang mengakibatkan mortalitas penderita. Insidensi infeksi HIV-AIDS bagaikan fenomena gunung es yang hanya tampak puncaknya saja pada permukaan air laut, yaitu hanya sebagian kecil kasus yang teridentifikasi dan dapat penanganan tenaga kesehatan¹.

United Nation Program of HIV-AIDS (UNAIDS) melaporkan bahwa pada tahun 2012 ada 3,9 juta remaja dan anak-anak pengidap HIV-AIDS, 270 ribu diantaranya adalah kasus baru dan 0,3% berusia antara 15-49 tahun, dengan angka mortalitas 220.000 orang di Asia Tenggara².

Jumlah kumulatif kasus HIV-AIDS di Indonesia sejak 1987-September 2014 ada 150.296 orang dan AIDS 55.799 orang. Rasio infeksi HIV di Indonesia pada triwulan II, bulan Juli-September 2014 antara populasi laki-laki:perempuan 1:1 dan AIDS 2:1. Ditjen PP & PL Kemenkes RI, pada tahun 2014 melaporkan bahwa jumlah kasus HIV-AIDS di propinsi Jawa Barat menduduki urutan peringkat empat terbanyak di Indonesia setelah Papua, Jawa Timur, dan DKI Jakarta. Jumlah kasus HIV 13.507 kasus dan AIDS 4.191 kasus³.

Sikap dan perilaku masyarakat modern dewasa ini cenderung menganut pola hidup seks bebas yang akibatnya insidensi infeksi menular seksual (IMS) dan infeksi HIV-AIDS semakin meningkat. Wanita penjaja seksual (WPS) adalah salah satu kelompok risiko tinggi terkena infeksi

HIV-AIDS sebagai risiko profesi mereka. WPS berisiko tinggi terinfeksi HIV akibat perilaku sering berganti-ganti pasangan seksual terutama bila melakukan seks tidak aman tanpa menggunakan kondom¹.

Infeksi HIV adalah salah satu jenis IMS yang dapat menular melalui hubungan seksual. Individu yang terinfeksi IMS jenis lain akan lebih rentan tertular infeksi HIV. Kemkes RI tahun 2010 melaporkan bahwa risiko penularan HIV melalui hubungan seksual dapat meningkat 3-5 kali lipat pada penderita IMS, khususnya IMS yang disertai ulserasi. IMS dengan ulserasi dapat meningkatkan risiko penularan HIV hingga 300 kali lipat pada paparan yang tidak terlindung¹.

Upaya penanggulangan infeksi HIV-AIDS diperlukan pengetahuan tentang infeksi HIV-AIDS secara memadai. Para kelompok WPS dan pelanggannya perlu mengetahui dan memahami apa itu infeksi HIV-AIDS, beserta gejala-gejala dan risiko yang dapat mematikan bagi penderitanya, bukan hanya sekedar tahu cara penularan dan pemakaian kondom sebagai upaya pencegahan. Pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang infeksi HIV-AIDS diharapkan sebagai langkah konkret yang positif terhadap perubahan sikap dan perilaku masyarakat agar terhindar dari risiko terinfeksi HIV-AIDS⁴.

Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku kelompok WPS, serta apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku WPS tentang infeksi HIV-AIDS.

METODOLOGI

Penelitian survei analitik dengan *cross sectional design*, *convenience sampling* menggunakan dan perangkat kuisisioner untuk evaluasi pengetahuan, sikap, dan perilaku 38 responden yaitu WPS dari beberapa lokalisasi WPS di Kota Bandung periode bulan Februari-Desember 2014.

Kuisisioner dikelompokkan menjadi 3 kelompok, masing-masing untuk menilai tingkat pengetahuan para responden ada 14 pertanyaan, sikap 17 pertanyaan, dan perilaku 12 pertanyaan terkait infeksi HIV-AIDS. Penulis memberikan arahan terlebih dahulu kepada para responden sebelum pengisian kuisisioner tentang bagaimana cara pengisian kuisisioner dan memberi kesempatan kepada responden untuk menanyakan hal-hal yang mereka belum mengerti. Kemudian kuisisioner dibagikan kepada para responden untuk memilih pilihan jawaban yang telah disediakan pada setiap pertanyaan. Kuisisioner yang telah diisi kemudian dikembalikan kepada penulis. Penilaian jawaban kuisisioner yang dipilih oleh responden diberi nilai skor berdasarkan skala likert yaitu 1 s/d 4. Evaluasi untuk penilaian pengetahuan, sikap, dan perilaku berdasarkan skor total seluruh jawaban pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner tiap komponen yaitu pengetahuan, sikap, perilaku dikelompokkan menjadi 3 kriteria baik, cukup, dan kurang dengan rentang nilai skor tertentu untuk masing-masing komponen. Rentang nilai total untuk pengetahuan dengan kriteria baik 43-56, cukup 29-42, dan kurang 14-28. Sikap baik 52-68. Sikap cukup 35-51; Sikap kurang 17-34. Perilaku baik 37-48; Perilaku cukup 25-36; Perilaku kurang 12-24. Data hasil scoring dikelompokkan berdasarkan kriteria baik, cukup, dan kurang dan disajikan pada tabel distribusi frekuensi. Selanjutnya data dianalisis dengan *Chi Square* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku WPS tentang infeksi HIV-AIDS dinyatakan bermakna bila $p < 0,05$. Penelitian ini sebelum dilaksanakan telah mendapatkan persetujuan dari komisi etik fakultas kedokteran dan rumah sakit Immanuel Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengetahuan, sikap, dan perilaku kelompok WPS tentang infeksi HIV-AIDS di beberapa lokasi di Kota Bandung didapatkan 63,15% memiliki tingkat pengetahuan dengan kriteria cukup dan 26,31% baik. Gambaran umum pengetahuan responden berdasarkan skor total pengisian kuisioner termasuk dalam kriteria cukup, tetapi bila dievaluasi berdasarkan jawaban antar individu didapatkan jawaban yang bervariasi dan ternyata masih banyak responden yang belum paham tentang apa perbedaan antara infeksi HIV dengan AIDS, serta gejala-gejala dan risiko bila terinfeksi. Hal ini dikarenakan kuisioner yang penulis gunakan adalah kuisioner standar yang berisikan pertanyaan-pertanyaan standar seputar pengetahuan tentang apa itu HIV dan IMS yang telah mereka dapatkan dari petugas yang memberikan penyuluhan kepada kelompok WPS tersebut.

Pengetahuan yang mereka peroleh baru sebatas apa itu penyakit HIV dan beberapa penyakit IMS lain dan cara pencegahannya menggunakan kondom. Informasi yang lebih luas tentang gejala penyakit, serta akibatnya belum mereka dapatkan secara detail. Beberapa WPS mencari informasi tentang infeksi HIV-AIDS secara pribadi melalui media internet dan bacaan-bacaan seputar infeksi HIV-AIDS dimana mereka menginterpretasikan secara pribadi tanpa adanya arahan dari individu yang mempunyai kompetensi di bidang infeksi HIV-AIDS. Penulis ingin menyarankan untuk penelitian selanjutnya, sebelum penelitian perlu dilakukan wawancara terhadap beberapa responden untuk menggali permasalahan yang ada diseperti responden. Setelah masalah teridentifikasi maka peneliti dapat menyusun kuisioner dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan masalah yang ada disertai memasukkan indikator-indikator MGDs untuk evaluasi pengetahuan, sikap, dan perilaku responden. Penulis berpendapat perlu diadakan penyuluhan atau seminar

seputar infeksi HIV-AIDS bagi para WPS upaya meningkatkan pengetahuan. Bila pengetahuan para WPS tentang infeksi HIV-AIDS baik diharapkan akan berdampak positif terhadap sikap dan perilaku mereka untuk menjadi lebih baik dan waspada terhadap penularan infeksi HIV-AIDS. Selain itu, isi dari penyuluhan dapat meningkatkan kesadaran mereka akan upaya-upaya pencegahan terhadap infeksi HIV-AIDS. Kegagalan penyuluhan juga dapat karena pergantian populasi WPS lama yang digantikan oleh populasi WPS baru dan mobilisasi WPS ke tempat lokasi lain tidak terpantau secara baik. Pembentukan *peer educator* (PE) diantara para WPS yang mempunyai minat untuk mengikuti dan serius ingin mengetahui tentang infeksi HIV-AIDS dan yang akan berdampak positif bagi teman sebayanya tidak berhasil dengan baik karena mereka tidak menetap di satu lokasi tetapi berpindah-pindah tempat.

Adhitama tahun tahun 2011 pada penelitiannya yang berjudul "pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa fakultas kedokteran universitas Kristen maranatha angkatan 2010 tentang infeksi HIV-AIDS" dengan responden 136 mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha Bandung mendapatkan bahwa gambaran seluruh aspek pengetahuan responden (100%) adalah cukup.

MDGs mengemukakan indikator untuk menilai pengetahuan responden secara komprehensif tentang infeksi HIV. MDGs membuat kriteria penilaian responden, yaitu dianggap baik apabila responden memahami ke lima pengetahuan berikut secara benar, yaitu : (1) Menggunakan kondom dapat mencegah penularan HIV; (2) Setia dengan satu pasangan seks dapat mencegah penularan HIV; (3) Menggunakan alat makan bersama tidak menularkan HIV; (4) Gigitan nyamuk tidak dapat menularkan HIV, dan (5) Tidak bisa mengenali ODHA hanya dengan melihat saja. Hasil survey nasional STBP 2011

berdasarkan pengetahuan komprehensif responden tentang HIV dalam menjawab ke lima pertanyaan yang digunakan sebagai indikator penilaian pengetahuan HIV oleh MDGs hanya 40% responden yang mampu menjawab kelima pertanyaan secara benar jadi sebanyak 60% pengetahuan komprehensif responden masih rendah. Pengetahuan komprehensif dapat dipengaruhi tingkat pendidikan, penjangkauan, materi cetakan KIE yang diterima, dan kunjungan ke layanan IMS. Dari analisis diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan WPS, semakin tinggi tingkat pengetahuan komprehensif. Namun, sebagian WPS sebanyak 55% tidak menyelesaikan pendidikan dasar. Begitu pula penjangkauan, materi cetakan KIE dan kunjungan ke tempat pelayanan IMS terbukti meningkatkan pengetahuan komprehensif.

Penelitian Putra tentang pengetahuan WPS akan infeksi HIV-AIDS pada tahun 2007 mendapatkan 51,7% adalah cukup.

Penelitian ini mendapatkan 78,94% responden memiliki sikap baik dan 21,05% cukup tentang infeksi HIV-AIDS. Hal ini disebabkan karena pertanyaan kuisioner diberikan kepada para responden sesuai dengan peraturan penggunaan kondom oleh yayasan yang menaungi responden.

Responden pekerja spa yang dikelola dengan baik mereka dikenakan peraturan harus menggunakan kondom dan disediakan fasilitas kondom. Responden pekerja spa umumnya menunjukkan sikap baik terhadap pencegahan tertularnya infeksi HIV karena jangkauan untuk memperoleh kondom mudah. Sedangkan responden ditempat lokalisasi dengan pengelolaan tidak sebaik spa umumnya kurang karena aspek untuk mendaatkan kondom tidak mendukung mereka harus membeli secara pribadi karena tidak tersedia dan harus swadaya. Penulis menyimpulkan bahwa suatu aturan yang baku tentang keharusan pemakaian kondom juga tersedianya sarana dan

kemudahan mendapatkan kondom akan meningkatkan sikap responden untuk menggunakan kondom.

Penelitian Ariani dan Hargono juga mendapatkan 50,6% WPS memiliki sikap yang baik tentang infeksi HIV-AIDS. Penelitian Juliastika, Korompis & Budi Ratag juga mendapatkan bahwa 64,79% WPS memiliki sikap baik. Penelitian Adhitama juga mendapatkan bahwa seluruh responden (100%) memiliki sikap cukup tentang infeksi HIV-AIDS.

Apabila tingkat pengetahuan WPS tentang infeksi HIV-AIDS baik, maka dapat diharapkan mereka akan memiliki sikap dan perilaku yang baik pula, bila WPS memiliki pengetahuan bahwa menggunakan kondom saat berhubungan seks dengan pelanggannya dapat mencegah risiko tertular infeksi HIV-AIDS dan bila tertular dapat fatal dan mengakibatkan kematian, maka akan membentuk sikap mereka berupa kesadaran dan niat untuk tidak hanya menggunakan kondom tetapi juga melakukan pengobatan bila tertular IMS termasuk tertular infeksi HIV. Kesadaran tersebut akan memotivasi mereka agar timbul keinginan untuk memahami tentang penyakit HIV-AIDS, sehingga atas kesadarannya sendiri bersedia hadir saat penyuluhan karena keinginan untuk mendapat penambahan wawasan tentang infeksi HIV-AIDS.

Penelitian ini mendapatkan 97,36% WPS memiliki baik dan 2,63% cukup. Penelitian Ariani dan Hargono, mendapati perilaku 55,2% WPS tentang infeksi HIV-AIDS adalah kurang. Penelitian Juliastika, Korompis & Budi Ratag mendapatkan bahwa 33,81% WPS memiliki perilaku baik tentang infeksi HIV-AIDS. Penelitian Adhitama mendapatkan seluruh responden WPS (100%) memiliki perilaku cukup tentang infeksi HIV-AIDS.

STBP pada tahun 2011 mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesadaran WPS akan pentingnya menggunakan kondom, yaitu

pengetahuan, aksesibilitas, penjangkauan dan aturan penggunaan kondom. Populasi kelompok WPSL yang mengetahui bahwa kondom dapat mencegah penularan HIV cenderung menggunakan kondom secara konsisten. Kesadaran untuk menggunakan kondom secara konsisten ditemukan lebih banyak di kelompok WPS yang memiliki pengetahuan komprehensif dibandingkan kelompok WPSL. Adanya Kondom gratis juga berpengaruh terhadap konsistensi penggunaan kondom terkait dengan permasalahan aksestabilitas kemudahan untuk memperoleh kondom. Frekuensi kontak dengan petugas lapangan yang intensif meningkatkan konsistensi WPS untuk menggunakan kondom. Konsistensi penggunaan kondom juga dipengaruhi oleh adanya aturan wajib menggunakan kondom bagi para WPS yang bekerja di lokasi tersebut. Sekitar 60% WPSL mengaku menggunakan kondom karena adanya peraturan, maka konsistensi para WPS untuk menggunakan kondom dapat ditingkatkan secara optimal.

Notoatmodjo mengemukakan unsur pengetahuan merupakan domain kognitif

yang sangat penting dalam membentuk sikap yang kemudian akan diwujudkan dalam tindakan atau perilaku seseorang. Apabila penerimaan atau adopsi perilaku baru didasari oleh pengetahuan, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng, sebaliknya bila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan maka tidak akan perubahan yang ada tidak akan berlangsung untuk jangka waktu lama. Semakin baik pengetahuan responden tentang infeksi HIV-AIDS, maka akan meningkatkan pengertian dan pemahaman serta kesadaran mereka yang terwujud dalam sikap, selanjutnya akan mereka praktekkan dalam perilaku sebagai upaya melakukan pencegahan terhadap paparan infeksi HIV-AIDS, antara lain dengan selalu melakukan hubungan seks secara aman dengan menggunakan kondom⁴.

Hasil analisis statistik menggunakan *Chi Square* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap para WPS tentang infeksi HIV-AIDS dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap

Pengetahuan	Sikap			Chi-Square	P-value
	Kurang	Cukup	Baik		
Baik	0 (0.0%)	1 (2.6%)	9 (23.7%)	6.284	0.043
Cukup	0 (0.0%)	6 (15.8%)	18 (47.4%)		
Kurang	0 (0.0%)	3 (7.9%)	1 (2.6%)		

Keterangan : dikatakan signifikan jika nilai p-value ($> 0,01 - < 0,05$)

dikatakan sangat signifikan jika nilai p-value ($\leq 0,01$)

Tabel 4.1 menggambarkan hubungan antara pengetahuan dengan sikap. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari 10 orang yang memiliki pengetahuan yang baik, 1 orang diantaranya memiliki sikap yang cukup dan 9 orang diantaranya memiliki sikap yang baik. Dari 24 orang

yang memiliki pengetahuan cukup, 6 orang diantaranya memiliki sikap yang cukup dan 18 orang diantaranya memiliki sikap yang baik. Dan dari 4 orang yang memiliki pengetahuan kurang, 3 orang diantaranya memiliki sikap yang cukup

dan 1 orang diantaranya memiliki sikap yang baik.

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap responden tentang infeksi HIV-AIDS, dimana didapatkan p-value 0,043 (<0,05). Jadi

tingkat pengetahuan WPS mempengaruhi sikap mereka terhadap infeksi HIV-AIDS.

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dan perilaku WPS tentang infeksi HIV-AIDS menggunakan *Chi Square* dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2. Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku

Pengetahuan	Perilaku			Chi-Square	P-value
	kurang	Cukup	Baik		
Baik	0 (0.0%)	1 (2.6%)	9 (23.7%)	9.553	0.008
Cukup	0 (0.0%)	3 (7.9%)	21 (55.3%)		
Kurang	0 (0.0%)	3 (7.9%)	1 (2.6%)		

Keterangan : dikatakan signifikan jika nilai p-value (> 0,01 - < 0,05)
dikatakan sangat signifikan nilai p-value (\leq 0,01)

Tabel diatas menggambarkan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku. Berdasarkan table diatas dapat dilihat dari 10 orang yang memiliki pengetahuan yang baik, 1 orang diantaranya memiliki perilaku yang cukup dan 9 orang diantaranya memiliki perilaku yang baik. Dari 24 orang yang memiliki pengetahuan cukup, 3 orang diantaranya memiliki perilaku yang cukup dan 21 orang diantaranya memiliki perilaku yang baik. Dan dari 4 orang yang memiliki pengetahuan kurang, 3 orang diantaranya

memiliki perilaku yang cukup dan 1 orang diantaranya memiliki perilaku yang baik.

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dengan perilaku responden tentang infeksi HIV-AIDS, dimana didapatkan p-value 0,008 (\leq 0,01). Jadi tingkat pengetahuan WPS mempengaruhi perilaku mereka terhadap infeksi HIV-AIDS.

Hasil analisis hubungan antara perilaku dengan sikap WPS tentang infeksi HIV-AIDS menggunakan *Chi Square* dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3. Hubungan antara Sikap dengan Perilaku

perilaku	Sikap			Chi-Square	P-value
	Kurang	Cukup	Baik		
Baik	0 (0.0%)	4 (10.5%)	27 (71.1%)	15.613	0.000
cukup	0 (0.0%)	6 (15.8%)	1 (2.6%)		
Kurang	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)		

Keterangan : dikatakan signifikan jika nilai p-value (> 0,01 - < 0,05)

dikatakan sangat signifikan nilai p-value ($\leq 0,01$)

Tabel 3 menjelaskan tentang hubungan sikap dengan perilaku. Tabel 3 menyatakan ada 31 orang yang memiliki perilaku baik, dimana 4 orang diantaranya memiliki sikap yang cukup dan 27 orang memiliki sikap baik. Dari 7 orang yang memiliki perilaku cukup, 6 orang memiliki sikap cukup dan 1 orang baik.

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan terdapat hubungan sangat signifikan antara sikap dengan perilaku responden tentang infeksi HIV-AIDS, dengan p-value 0,000 ($\leq 0,01$). Jadi sikap WPS mempengaruhi perilaku mereka terhadap infeksi HIV-AIDS.

SIMPULAN

Simpulan hasil penelitian “Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Kelompok Risiko Tinggi tentang HIV-AIDS di Kota Bandung tahun 2014” yaitu wanita penaja seksual (WPS) di Kota Bandung Tahun 2014, yaitu :

- Gambaran secara umum kelompok WPS di kota Bandung memiliki pengetahuan yang cukup, sikap dan perilaku baik akan infeksi HIV-AIDS
- Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap WPS tentang infeksi HIV-AIDS.

- Ada hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dengan perilaku dan sikap dengan perilaku WPS terhadap infeksi HIV-AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- 1 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pencegahan Penularan HIV-AIDS dan IMS bagi Kabupaten/Kota Jakarta: Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan; 2010.
- 2 UNAIDS. UNAIDS Web Site. [Online]; 2013. Available from: <http://www.unaids.org/sites/default/files/en/media/unaids/contentassets/>.
- 3 Ditjen PP & PL. Spiritia Web Site. [Online]; 2014. Available from: <http://spiritia.or.id/Stats/StatCurr.php?lang=id>.
- 4 Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Jakarta: PT Rineka Cipta; 2012.